



Studi Kasus Kesiapan Calon Pasangan Pengantin di Kabupaten Kediri

Rohmatul Kholifah¹, Ikke Yuliani Diah P², Atrup³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

rohmatulkholifah090202@gmail.com¹, ikkeyulianidp@gmail.com²,
atrup@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research was motivated by the results of observations at the Pare District Religious Affairs Office (KUA), showing that the readiness required by prospective bridal couples was fulfilled. Meanwhile, the problems that have been discovered at the KUA are several married couples from the Pare area who are suing for divorce in the religious court. Therefore, researchers took the initiative to conduct research regarding the readiness of prospective bridal couples. The aim of this research is to find out how prepared prospective bridal couples are in Pare District. The method in this research uses qualitative research methods. There are 10 primary subjects, including LKA & S, NO & KMPR, DYF & AFS, MSP & ARA, NMS & ADF and there is 1 secondary subject, namely the head of KUA. The instruments used were interviews and documentation. The results of the research show that almost all prospective bridal couples have high readiness. The visible readiness of the prospective bridal couple includes personality, financial and social. The readiness of the prospective bridal couple is high. Based on the conclusions of the research results, the recommended advice for prospective married couples is to prepare themselves thoroughly. For future researchers, the third research is more mastery by going directly into the field, paying attention to socio-cultural aspects and KUA policies.

Keywords: Readiness, Prospective Bridal Couple

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan hasil observasi di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pare menunjukkan bahwa kesiapan yang dibutuhkan oleh calon pasangan pengantin sudah memenuhi. Sedangkan permasalahan yang telah ditemukan di KUA ada beberapa pasangan yang pengantin dari daerah Pare yang menggugat cerai di pengadilan agama. Oleh sebab itu, peneliti berinisiatif melakukan penelitian mengenai kesiapan calon pasangan pengantin. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa kesiapan calon pasangan pengantin yang ada di Kecamatan Pare. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek primer ada 10 orang yaitu meliputi LKA & S, NO & KMPR, DYF & AFS, MSP & ARA, NMS & ADF dan subjek sekunder ada 1 orang yaitu kepala KUA. Instrumen yang digunakan berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan hampir semua calon pasangan pengantin memiliki kesiapan yang tinggi. Kesiapan yang tampak dari calon pasangan pengantin antara lain kepribadian, finansial maupun sosial. Kesiapan calon pasangan pengantin tinggi. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, saran yang direkomendasikan bagi calon pasangan pengantin menikah baiknya mempersiapkan diri sampai matang. Bagi peneliti selanjutnya lebih menguasai penelitian ketiga sudah terjun langsung di lapangan, memperhatikan aspek sosial budaya dan kebijakan KUA.

Kata Kunci: Kesiapan, Calon Pasangan Pengantin



PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Pernikahan yang terjadi antara seorang pria dengan seorang wanita menimbulkan akibat lahir maupun batin baik terhadap keluarga masing – masing masyarakat dan juga dengan harta kekayaan yang diperoleh diantara mereka baik sebelum maupun selamanya pernikahan berlangsung. Setiap makhluk hidup memiliki hak asasi untuk melanjutkan keturunannya melalui pernikahan, yakni melalui budaya dalam melaksanakan suatu pernikahan yang dilakukan di Indonesia menurut (Bastomi, 2016).

Menurut (Kirana, 2016) pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang perempuan dan laki – laki yang bukan muhrim (mahrom) satu sama lain, dengan tujuan membina suatu rumah tangga yang sakinah (bahagia), mawaddah (penuh kasih sayang), dan warahmah (penuh kasih sayang dan belas kasihan). Pernikahan adalah langkah penting dalam agama dan budaya banyak masyarakat di dunia. Memasuki masa dewasa, setiap manusia memiliki keinginan untuk berkeluarga. Keinginan tersebut bisa terjadi jika ada pasangan calon pengantin yang sebelumnya telah menjalin hubungan dan telah memantapkan diri untuk menikah. Untuk menuju keinginan tersebut tentunya banyak persiapan yang ditempuh, salah satunya mendaftarkan diri ke Kantor Urusan Agama (KUA). Pada kesempatan ini KUA yang saya jadikan penelitian adalah KUA Kecamatan Pare.

Karim (2019) menjelaskan bagi pasangan yang sudah menikah, keutuhan rumah adalah impian. Keutuhan ini dapat diwujudkan dan dicapai dengan kerjasama dan komunikasi yang baik antara suami istri dan seluruh anggota keluarga. Komunikasi yang buruk antara mereka berdua sebagian besar harus disalahkan untuk faktor - faktor seperti kurangnya kesiapan mental dan perselisihan antara suami dan istri pada pernikahan. Masalah keluarga dan pernikahan seringkali sangat rumit, bervariasi dari masalah kecil hingga besar. Pertengkaran kecil menyebabkan perceraian, kehancuran keluarga dan yang menjadi latar belakang terciptanya "*broken home*". Kesalahan awal yang dibuat selama fase pra-pernikahan atau kesalahan awal yang dibuat saat membangun rumah tangga. Menjalani bahtera kehidupan rumah tangga juga dapat menyebabkan masalah ini. Untuk menuju keinginan tersebut tentunya banyak persiapan yang ditempuh, salah satunya mendaftarkan diri ke KUA. Pada kesempatan ini KUA yang kami jadikan penelitian adalah KUA Kecamatan Pare.

Ziaulhaq (2022) menjelaskan calon pengantin adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang akan melaksanakan pernikahan dan sudah mendaftarkan pernikahannya di KUA Kecamatan. Komunikasi bimbingan perkawinan terhadap calon pengantin merupakan langkah untuk memberi bekal keilmuan, pemahaman, ketrampilan dan penumbuhan kesadaran kepada calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. sehingga bimbingan perkawinan ini adalah langkah yang dilakukan oleh



pemerintah (Kementerian Agama) untuk memberi bekal terhadap calon pengantin dalam menghadapi kehidupan rumah tangga.

Menurut Kirana (2016) konseling pranikah adalah untuk membantu pasangan pengantin baru memulai mengantisipasi semua masalah dalam keluarga. Setiap pasangan ingin memulai sebuah keluarga yang tenteram, adanya rasa cinta yang diwujudkan mau saling memberi dan sayang yang berwujud mau saling menerima kekurangan masing - masing. Meski ada banyak masalah dalam kehidupan keluarga yang timbul dan mengganggu bahtera rumah tangga yang akhirnya mengganggu cita - cita pernikahan itu sendiri. Pelestarian sebuah pernikahan tidak bisa diupayakan setelah terjadinya masalah dalam rumah tangga. Namun harus diupayakan sejak sebelum terjadinya pernikahan. Melalui KMA (Keputusan Menteri Agama) No. 447 tahun 2004, pemerintah mengamanatkan agar sebelum pernikahan dilangsungkan setiap calon pengantin diberi wawasan terlebih dahulu tentang arti sebuah rumah tangga melalui kursus pra nikah. Oleh karena itu diperlukan langkah - langkah preventif, selektif dan antisipatif dari setiap individu muslim yang berkeinginan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah.

Wilis (2009) menjelaskan bahwa *family counseling* atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Tujuan dari diadakannya konseling keluarga yaitu untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota lain, lalu agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota dan untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan pernikahan dan keluarga tidak bahagia. Herawati (2012) menjelaskan faktor - faktor tersebut antara lain salah memilih pasangan, tidak memiliki cukup uang untuk keluarga, memiliki kepribadian yang berbeda, bosan dengan hal yang sama setiap hari dan calon pengantin yang memutuskan untuk menikah tanpa persiapan fisik maupun mental karena terlalu sibuk untuk melakukannya. Petugas KUA berperan penting dalam memberikan nasihat pernikahan sebagai kesiapan mental untuk mengarungi kehidupan rumah tangga agar tercapainya keluarga yang harmonis. Seperti halnya menyelesaikan konflik rumah tangga dengan cara di musyawarahkan kepada kedua belah pihak. Calon pengantin yang mengikuti bimbingan pra nikah bertujuan agar mengurangi resiko keretakan rumah tangga.



Menurut Notosoedirdjo dan Latipun (2002) pernikahan bukan hanya untuk menyatukan antara laki – laki dan perempuan, akan tetapi ada sebuah tanggung jawab yang sangat besar ketika sudah menjadi suami istri. Kewajiban suami istri tersebut diantaranya mengurus keluarga, membesarkan anak - anak dengan baik, dan merawat mereka, mengatur rumah tangga, persamaan pendapat, pengetahuan tentang posisi masing - masing dan lain sebagainya. Dengan memenuhi kewajiban - kewajiban tersebut akan mengurangi permasalahan rumah tangga dan menghindari perceraian. Setiap individu pasti ingin memiliki keluarga yang harmonis dan bahagia, dimana setiap anggota keluarga saling menghargai satu sama lain. Tetapi pada kenyataannya dalam berrumah tangga sering banyaknya konflik yang dihadapi oleh individu dalam keluarga tersebut, mulai dari konflik keluarga secara fisik, kurangnya kesiapan mental, ataupun konflik persoalan psikososial yang ada pada setiap individu anggota keluarga.

Faqih (2001) menjelaskan saat membangun rumah tangga, tidak jarang sepasang suami istri menghadapi permasalahan dalam proses penyesuaian diri dalam pernikahan. Pernikahan menuntut adanya perubahan penyesuaian antara suami dan istri, istri membutuhkan penyesuaian terhadap peran dan tanggungjawabnya sendiri, begitupun sebaliknya. Permasalahan yang timbul seperti, kenakalan remaja, pergaulan bebas disebabkan karena kurangnya kasih sayang dari orang tua dan juga disebabkan dari perceraian. Permasalahan diatas bisa menyebabkan hilangnya kendali seorang remaja. Sehingga guru BK perlu memberikan edukasi yang sangat fokus terhadap permasalahan yang melatarbelakangi hal tersebut, dengan cara konseling individu yang memberi informasi mengenai pemahaman kesiapan mental sebelum menginjak ke pernikahan agar tidak terjadi perceraian yang lebih melonjak dan kasus broken home yang lebih tinggi lagi. Dengan adanya kesiapan mental, maka pasangan suami istri diharapkan dapat mengikuti konseling pra nikah tersebut untuk mempersiapkan mental calon suami istri secara matang.

Kenyataan tersebut yang menarik peneliti untuk memperoleh gambaran realitas secara jelas bahwa kesiapan calon pasangan pengantin dapat mempengaruhi ke jenjang pernikahan. Karena sebelum menginjak ke jenjang pernikahan, kesiapan sebagai calon suami dan istri harus benar dipersiapkan secara matang. Salah satu cara yang ditempuh untuk mempelajari secara mendalam tentang kasus tersebut, maka perlu diadakan penelitian mendalam tentang “Studi Kasus Kesiapan Calon Pasangan Pengantin di Kabupaten Kediri”. Penelitian ini difokuskan pada fenomena kesiapan calon pasangan pengantin yang terjadi di KUA Kabupaten Kediri. Tujuan penelitian ini adalah **(1)** Mendeskripsikan bantuan konseling pranikah di KUA Kecamatan Pare. **(2)** Mendeskripsikan pertanyaan – pertanyaan yang ada di KUA Kecamatan Pare. **(3)** Mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan konseling pranikah dalam mempersiapkan calon pasangan pengantin di KUA Kecamatan Pare.



(4) Mendeskripsikan kesiapan calon pasangan pengantin di KUA Kecamatan Pare.

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian bukan berupa angka – angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen lainnya menurut Jelita (2017). Sehingga yang meliputi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) jenis tipe tunggal (*single case*). *Single case* adalah suatu penelitian studi kasus yang menekankan penelitian hanya pada sebuah unit kasus saja. Penelitian ini tentang subjek, yaitu penelitian yang berkenaan dengan satu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Menurut Visnu (2014) berpendapat bahwa studi kasus adalah uraian dan penjelasan *komprehensif* mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.

Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Konsekuensi dari studi kasus yang dilakukan dengan baik adalah bahwa studi tersebut harus dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Kebanyakan studi kasus dilakukan didorong oleh keperluan pemecahan masalah menurut Linda (2016).

Hasil dari suatu penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus individu, kelompok, lembaga dan sebagainya. Tergantung dari tujuannya, ruang lingkup dari studi dapat mencakup *segmen* atau bagian tertentu ataupun mencakup keseluruhan siklus kehidupan dari individu, kelompok dan sebagainya, baik dengan penekanan terhadap faktor-faktor kasus tertentu, ataupun meliputi keseluruhan faktor-faktor dan fenomena-fenomena.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif menurut Prastia (2019) adalah suatu yang mutlak, karena peneliti



bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrument adalah subjek lebih tangkap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Kediri dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tingkat perceraian di daerah Kecamatan Pare cukup tinggi yang disebabkan karena faktor ekonomi.
- b. Beberapa rumah tangga, mengalami kegagalan pernikahan dikarenakan belum siap untuk ke jenjang pernikahan.
- c. Koordinasi pihak KUA mudah untuk diajak kerja sama dalam melaksanakan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dalam waktu 2 bulan lebih, terhitung dari setelah proposal penelitian telah diseminarkan.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	2023		2024						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Pengajuan judul	√								
2.	Bab I		√	√						
3.	Bab II				√	√				
4.	Bab III						√	√		
5.	Bab IV								√	
6.	Bab V									√
7.	Acc sidang skripsi									
8.	Sidang skripsi									
9.	Revisi Sidang									

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak daripada observasi berperan (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth intervies*) dan dokumentasi menurut Setyorini (2017).



1. Wawancara Mendalam (*In Depth interview*)

Peneliti melakukan wawancara semi struktur (*semi structure interview*), dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide – idenya menurut Setyorini (2017).

Menurut Rukajat (2018) wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang berfungsi untuk:

1. Memberikan bimbingan secara pokok apa – apa yang akan ditanyakan.
2. Menghindarkan kemungkinan untuk lupa atas beberapa persoalan yang relevan terhadap pokok – pokok penelitian.
3. Meningkatkan interview sebagai suatu metode yang hasilnya memenuhi prinsip komparabilitas

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk melengkapi data dari hasil pengumpulan melalui angket dan dijadikan data sekunder, sehingga pedoman wawancara dibuat secara garis besar sesuai dengan aspek yang akan diungkapkan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Kisi – kisi Pedoman Wawancara Wanita

Aspek	Kisi – kisi Pertanyaan Wanita
Kepribadian	Usia pernikahan
	Proses mengenal calon suami
	Dukungan dari keluarga
	Rencana jumlah anak
	Cara pengasuhan dan pendidikan anak
Finansial	Bekerja setelah menikah
	Jumlah pemasukan yang dibutuhkan
	Penghasilan yang diperoleh
	Menerima pasangan apa adanya
	Pendidikan bagi anak
Sosial	Konsultasi pra nikah
	Mengetahui tentang pernikahan
	Cara memilih calon suami
	Tinggal bersama siapa
	Reaksi keluarga

Tabel 3.3 Kisi – kisi Pedoman Wawancara Pria

Aspek	Kisi – kisi Pertanyaan Pria
Kepribadian	Usia pernikahan
	Proses mengenal calon istri



	Dukungan dari keluarga
	Rencana jumlah anak
	Cara pengasuhan dan pendidikan anak
Finansial	Bekerja setelah menikah
	Jumlah pemasukan yang dibutuhkan
	Penghasilan yang diperoleh
	Menerima pasangan apa adanya
	Pendidikan bagi anak
Sosial	Konsultasi pra nikah
	Mengetahui tentang pernikahan
	Cara memilih calon istri
	Tinggal bersama siapa
	Reaksi keluarga

2. Observasi

Menurut Wijaya (2018) melalui observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif (*active participation*) yang berarti bahwa peneliti terlibat dalam kegiatan dengan subjek melakukan kegiatan yang diamati. Menurut Lince (2022), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena – fenomena yang telah diteliti. Linda (2016) mengungkapkan bahwa dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku para responden ketika melakukan wawancara. Aspek yang diobservasi yaitu tingkah laku (gerak – gerik) responden, cara menjawab pertanyaan, serta penampilan ketika berlangsungnya wawancara.

Tabel 3.4 Kisi – kisi Pedoman Observasi

Aspek yang diobservasi	Uraian
Secara Kepribadian dari Faktor Pendidikan	1. Bagaimana penampilan calon pasangan pengantin?
	2. Apa tingkat pendidikan terakhir dari calon pasangan pengantin?
	3. Apakah calon pasangan pengantin sudah bisa mengontrol emosi?
Secara Finansial dari Faktor	1. Apa asset yang dimiliki calon pasangan pengantin?
	2. Tahukah calon pasangan pengantin mengani kesiapan menikah?



Media Massa atau Informasi	3. Dari mana calon pasangan mengetahui informasi mengenai kesiapan menikah?
	4. Siapa yang akan memegang keuangan nanti setelah menikah?
Secara Sosial dari Faktor Penyuluhan Kesehatan	1. Hubungan keluarganya bagaimana?
	2. Apakah kedua keluarga mendukung?
	3. Pola komunikasinya lancar atau tidak?
	4. Apakah sudah siap untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?
	5. Apa keinginan ketika sudah menikah?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang menurut Wijaya (2018).

- Sumber dokumentasi : 1. Data dari KUA
 2. Pada saat wawancara

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian adalah salah satu langkah yang penting dalam memperoleh temuan-temuan hasil dari penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan membuat gambaran dengan cara reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan makna atau kesimpulan (Artika, 2017).

Reduksi data ialah proses pemilihan, memilih hal-hal yang pokok dari catatan di lapangan dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting, mengelompokkan tema serta polanya. Dengan begitu data yang direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas (Artika, 2017).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Pada saat melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan peneliti, responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang diolah.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan



transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Data yang peneliti pilih ada data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan data pada hasil observasi di KUA Kecamatan Pare. Pemilihan data yang peneliti wawancara adalah data yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti hasil wawancara mengenai kesiapan pernikahan.

3. *Display Data* (Penyajian Data)

Display data adalah penjabaran sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Data yang peneliti sajikan dalam penelitian ini adalah data dari hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk narasi dan tabel, seperti data tentang perceraian.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pemilihan data yang sesuai dari pengumpulan, kemudian disajikan, setelah disajikan dalam bentuk tabel terdapat proses penyimpulan dan data dapat disimpulkan.

F. Uji Keabsahan Data

Menurut Waliyudha (2018) dalam penelitian kualitatif, instrument utamanya adalah manusia, karena itu yang diteliti adalah keabsahan data. Utamanya adalah manusia, karena itu yang diteliti adalah keabsahan data. Untuk menguji kredibilitas data peneliti, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data/sumber (*data triangulation*). Triangulasi yaitu menjaring data dengan berbagai metode dengan cara menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan.

Waliyudha (2018) menerangkan uji keabsahan data menggunakan teori triangulasi, yaitu penggunaan multiple teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data. Triangulasi digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap keabsahan data tersebut. Triangulasi data/sumber dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan dari informan pendukung yaitu calon pasangan pengantin.



Triangulasi data dari kesiapan yang sudah calon pasangan pengantin mulai dari kesiapan pribadi dari segi usia perempuan minimal 19 tahun sudah memenuhi kesiapan untuk menikah dan dibuktikan dengan hasil wawancara kelima responden perempuan “saya usia 19 tahun, saya 23 tahun, saya 25 tahun, saya 24 tahun dan saya 26 tahun” dan dibuktikan dengan dokumentasi foto bersama dengan responden. Lalu usia yang cowok yang minimal 25 dibuktikan dengan hasil wawancara “saya usia 25 tahun, saya usia 26 tahun, saya usia 27 tahun, saya 31 tahun” dan dibuktikan dengan dokumentasi foto bersama dengan responden. Dari segi finansial menurut saya harus mencukupi berapapun pemasukan yang diperoleh sang suami, dibuktikan dengan hasil wawancara “saya sudah cukup dengan gaji 500 ribu, gaji 4 juta, gaji 300 ribu, gaji 2 juta, gaji 1 juta”. Dari segi sosial menurut saya harus mengetahui apa itu pernikahan, dibuktikan dengan hasil wawancara “Pernikahan itu kebersamaan, trus saling membantu , punya temen ngobrol, karena seumur hidup kan lama”.

Berdasarkan deskripsi paparan data wawancara dan observasi ditemukan bahwa kesiapan calon pasangan sudah tinggi. Mulai dari kesiapan kepribadian, finansial dan sosial. Pada ke 5 calon pasangan pengantin yang sudah saya wawancara sesuai dengan harapan yang saya ketik, dibuktikan dengan hasil wawancara dan hasil dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi bantuan konseling pranikah di KUA Kecamatan Pare

Bantuan konseling pranikah di KUA Kecamatan Pare sangat membantu demi kelancaran sebelum pernikahan pasangan pengantin. Bantuan konseling pranikah disini biasa disebut dengan Bimbingan Perkawinan, yang mana isinya yaitu mengenai pertanyaan – pertanyaan seperti pre test. Adapun yang dilakukan sebelum pernikahan yaitu melakukan Rapak. Rapak nikah merupakan salah satu rangkaian yang harus dilewati oleh calon pasangan pengantin sebelum melangsungkan akad. Secara umum, rapak nikah memiliki pengertian sebagai pemeriksaan dokumen pernikahan. Pada saat Rapak, pihak KUA akan bertanya kembali mengenai keaslian isi dari dokumen – dokumen tersebut.

2. Deskripsi pertanyaan – pertanyaan yang ada di KUA Kecamatan Pare

Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :

Alamat :

Petunjuk :

Jawablah pertanyaan – pertanyaan ini dengan singkat.

- a. Apakah harapan anda dari perkawinan dan keluarga, setidaknya untuk 5 tahun ke depan?
- b. Apa tujuan perkawinan menurut agama islam?
- c. Apa yang dimaksud dengan sakinah?
- d. Apa prinsip – prinsip yang menjadi pilar perkawinan kokoh dalam islam?
- e. Apa sajakah yang harus dipersiapkan untuk sebuah perkawinan yang kokoh?
- f. Apa sajakah aspek – aspek penting yang perlu selalu dijaga dalam sebuah perkawinan?
- g. Apa sajakah ciri komunikasi yang sehat diantara pasangan suami istri?
- h. Bagaimanakah sebaiknya mengatasi konflik dengan pasangan?
- i. Apa sajakah kebutuhan – kebutuhan penting dalam sebuah perkawinan menurut anda?
- j. Siapakah yang wajib memenuhi kebutuhan – kebutuhan dalam perkawinan?
- k. Apa anda sudah memiliki rencana jumlah anak yang diharapkan?
- l. Menurut anda, prinsip apakah yang penting dalam pengasuhan anak?
- m. Pernahkah anda mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi? Bila pernah, apa sajakah yang anda ketahui tentang kesehatan reproduksi?
- n. Di masa sekarang ini, banyak sekali tantangan kehidupan perkawinan dan keluarga. Menurut anda, apa sajakah tantangan yang paling berat? Bagaimana cara terbaik untuk menghadapi tantangan tersebut?
- o. Menurut anda, apa saja materi yang akan anda dapatkan dari bimbingan perkawinan yang akan anda ikuti?

3. Deskripsi Hasil dari Pelaksanaan Konseling Pranikah di KUA Kecamatan Pare

Pelaksanaan konseling pranikah di KUA (Kantor Urusan Agama) memiliki berbagai hasil yang penting dan bermanfaat bagi pasangan yang akan menikah. Beberapa hasil dari pelaksanaan konseling pranikah tersebut antara lain:

- a. Pemahaman Mendalam tentang Pernikahan: Pasangan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab dan peran masing-masing dalam pernikahan. Ini



- mencakup aspek-aspek seperti komunikasi, pembagian tugas, dan peran masing-masing dalam rumah tangga.
- b. **Penyelesaian Konflik dan Kesepakatan:** Konseling membantu pasangan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan potensi masalah atau konflik yang mungkin timbul dalam pernikahan. Pasangan diajarkan cara berkomunikasi dan bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan.
 - c. **Persiapan Mental dan Emosional:** Pasangan dibantu untuk mempersiapkan diri secara mental dan emosional menghadapi perubahan besar dalam hidup. Ini termasuk memahami dan mengelola ekspektasi serta kesiapan mental menghadapi tantangan yang mungkin muncul.
 - d. **Pengetahuan tentang Hak dan Kewajiban:** Pasangan diberi pengetahuan mengenai hak dan kewajiban dalam pernikahan sesuai dengan hukum yang berlaku. Ini mencakup hak dan kewajiban suami istri, serta hak dan kewajiban terhadap anak.
 - e. **Pencegahan Masalah di Masa Depan:** Dengan adanya konseling, pasangan diharapkan dapat mencegah terjadinya masalah-masalah yang sering terjadi dalam pernikahan. Konseling memberikan alat dan strategi untuk mengatasi masalah sebelum menjadi besar.
 - f. **Perencanaan Keuangan:** Pasangan juga diajarkan tentang pentingnya perencanaan keuangan dalam rumah tangga. Ini termasuk pengelolaan anggaran, tabungan, dan investasi.
 - g. **Peningkatan Kualitas Hubungan:** Konseling pranikah membantu pasangan meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan membangun komunikasi yang sehat dan keterampilan pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, konseling pranikah di KUA Kecamatan Pare bertujuan untuk memastikan bahwa pasangan yang akan menikah memiliki landasan yang kuat untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis dan bahagia.

4. Deskripsi Kesiapan Calon Pasangan Pengantin di KUA Kecamatan Pare

a. Responden LKA & S

Kepribadian, Finansial, Sosial

Responden LKA & S dari hasil wawancara menunjukkan bahwa dari segi kesiapan kepribadian sudah matang, mulai dari usia LKA yang menginjak usia 21 tahun dan S berusia 33 tahun. Pada indikator kepribadian hasil wawancara menunjukkan "Orang tua saya juga langsung menerima, suka, soalnya ibu kan sudah tau, kan tetangga aja, jadi ya tau. Orang tua udah care". Sedangkan



pihak S mengemukakan bahwa ia sudah siap karena jarak perkenalan dengan lamaran itu sangat dekat yakni “Sekitar 3 bulan sebelum lamaran”. Kemudian pada indikator Finansial pihak LKA hasil wawancara menunjukkan “In Syaa Allah cukup”. Dari pihak S menunjukkan hasil wawancara “Kalau dihitung 1 bulan itu 500 ribu aja, terkadang lebih juga sampai 1 juta , In Syaa Allah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga”. Kemudian pada indikator Sosial pihak LKA hasil wawancara menunjukkan “Dari sikapnya, baik trus ya kayak pinter menghadapi sifatku yang masih kekanak-kanakan”. Dan dari pihak S hasil wawancara menunjukkan “Penampilannya biasa tapi sopan, lemah lembut, sholehah, pinter ibadah dan pinter ngaji”.

b. Responden NO & KMPR

Kepribadian, Finansial, Sosial

Responden NO & KMPR dari hasil wawancara menunjukkan bahwa dari segi kesiapan kepribadian sudah matang, mulai dari usia NO yang menginjak usia 24 tahun dan KMPR berusia 21 tahun. Pada indikator kepribadian hasil wawancara menunjukkan “Suka banget, sudah care”. Lalu ia menambahkan bahwa memang sudah siap dikarenakan sudah mengetahui cara pengasuhan dan pendidikan anak “Kalau kan sudah cari tahu bagaimana anak berkembang dengan baik. sudah dipelajari cuman kan belum sempurna, belajarnya itu lewat bertanya sama orang, lewat google, lewat tiktok”. Sedangkan pihak KMPR mengemukakan bahwa ia sudah siap karena jarak perkenalan dengan lamaran itu sangat dekat yakni “Mengenalnya itu pas waktu PKL di Pare tahun 2019”. Kemudian pada indikator Finansial pihak NO hasil wawancara menunjukkan “Sudah mencukupi”. Dari pihak KMPR menunjukkan hasil wawancara “4 jutaan”. Kemudian pada indikator Sosial pihak NO hasil wawancara menunjukkan “Tinggal berdua, karena dikeluarga kan hanya 1 kepa keluarga dan disitu ya kita kepengennya lebih ke dua orang aja biar saling harmonis, lebih saling membantu, kalau ada apa – apa biar diselesaikan berdua, tidak ada orang yang tau”. Dan dari pihak KMPR hasil wawancara menunjukkan “Pertama kaget mau nikah, trus Tanya tanggal – tanggalnya, kok cepet gitu, trus saya bilangin itu sueneng, apa lagi mama saya bilang akhirnya punya cucu”.

c. Responden DYF & AFS

Kepribadian, Finansial, Sosial

Responden DYF & AFS dari hasil wawancara menunjukkan bahwa dari segi kesiapan kepribadian sudah matang, mulai dari



usia DYF yang menginjak usia 19 tahun dan AFS berusia 23 tahun. Pada indikator kepribadian hasil wawancara menunjukkan “Dari dulu tahun 2023 waktu main di taman”. Lalu ia menambahkan bahwa memang sudah siap dikarenakan sudah mengetahui cara pengasuhan dan pendidikan anak “Kalau kan sudah cari tahu bagaimana anak berkembang dengan baik. sudah dipelajari cuman kan belum sempurna, belajarnya itu lewat bertanya sama orang, lewat google, lewat tiktok”. Sedangkan pihak KMPR mengemukakan bahwa ia sudah siap karena jarak perkenalan dengan lamaran itu sangat dekat yakni “Dari dulu tahun 2023 waktu main di taman”. Kemudian pada indikator Finansial pihak NO hasil wawancara menunjukkan “Sudah mencukupi”. Dari pihak KMPR menunjukkan hasil wawancara “4 jutaan”. Kemudian pada indikator Sosial pihak NO hasil wawancara menunjukkan “Tinggal berdua, karena dikeluarga kan hanya 1 kepa keluarga dan disitu ya kita kepengennya lebih ke dua orang aja biar saling harmonis, lebih saling membantu, kalau ada apa – apa biar diselesaikan berdua, tidak ada orang yang tau”. Dan dari pihak KMPR hasil wawancara menunjukkan “Pertama kaget mau nikah, trus Tanya tanggal – tanggalnya, kok cepet gitu, trus saya bilangin itu sueneng, apa lagi mama saya bilang akhirnya punya cucu”.

d. Responden MSP & ARA

Kepribadian, Finansial, Sosial

Responden MSP & ARA menunjukkan bahwa dari segi kesiapan kepribadian sudah matang, mulai dari usia MSP yang menginjak usia 26 tahun dan ARA berusia 25 tahun. Pada indikator kepribadian tahu cara pengasuhan anak, hasil wawancara menunjukkan “Sudah tau, soalnya saya kan ikut bidan, jadi terbiasa ngurus bayi, ya waktu masih di dalam kandungan di ajak ngobrol dikasih biar interaksinya ada, kalau bisa di asuh sendiri”. Sedangkan pihak ARA mengemukakan bahwa ia sudah siap karena keluarga sudah suka yakni “Sudah suka dan baik – baik saja”. Kemudian pada indikator Finansial pihak MSP hasil wawancara menunjukkan “Ya sama kayak gaji, sekitar 3 juta”. Dari pihak ARA menunjukkan hasil wawancara “5 juta”. Kemudian pada indikator Sosial pihak MSP hasil wawancara menunjukkan “Sudah, dipuskesmas, dicek kesehatan, di tes kehamilan, sebelumnya juga ada tes di rumah sakit, sebelum nikah harus punya mental yang baik”. Dan dari pihak ARA hasil wawancara menunjukkan “Berdua sama istri, sudah menyiapkan mau ngontrak berdua”.



e. Responden NMS & ADF

Kepribadian, Finansial, Sosial

Responden NMS & ADF menunjukkan bahwa dari segi kesiapan kepribadian sudah matang, mulai dari usia MSP yang menginjak usia 22 tahun dan ADF berusia 23 tahun. Pada indikator kepribadian tahu cara pengasuhan anak, hasil wawancara menunjukkan “Masih tau Cuma sedikit – sedikit, tahu dari internet, cara mengasuh anak bagaimana, lihat parenting”. Sedangkan pihak ADF mengemukakan bahwa ia sudah siap karena keluarga sudah suka yakni “Iya dari awal sudah suka”. Kemudian pada indikator Finansial pihak NMS hasil wawancara menunjukkan “Sedikit banyak disyukuri, kalau saya sendiri ya 2 juta itu kalau tidak nge kost”. Dari pihak ADF menunjukkan hasil wawancara “Kalau saya sih tergnatung proyek, kadang ada lemburnya kadang tidak, tapi tiap bulannya itu 3 juta keatas”. Kemudian pada indikator Sosial pihak NMS hasil wawancara menunjukkan “Tinggal sama orangtuanya suami, soalnya suami anak tunggal, jadi harus sama orang tua”. Dan dari pihak ADF hasil wawancara menunjukkan “Tinggal sama orang tua di surabaya”.

A. Interpretasi dan Pembahasan

1. Interpretasi

a. Deskripsi Kesiapan Calon Pasangan Pengantin di Kabupaten Kediri

Berdasarkan deskripsi paparan data wawancara dan observasi ditemukan bahwa kesiapan calon pasangan pengantin sudah cukup dan memenuhi persyaratan untuk melakukan penelitian. Pada ke 5 pasangan pengantin yang sudah saya wawancara menunjukkan kesiapan dalam melakukan pernikahan nantinya.

b. Triangulasi Data Kesiapan Calon Pasangan Pengantian di Kabupaten Kediri.

Berdasarkan deskripsi paparan data wawancara dan observasi ditemukan bahwa kesiapan calon pasangan sudah tinggi. Mulai dari kesiapan kepribadian, finansial dan sosial. Pada ke 5 calon pasangan pengantin yang sudah saya wawancara sesuai dengan harapan yang saya ketik, dibuktikan dengan hasil wawancara dan hasil dokumentasi.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Kesiapan Calon Pasangan Pengantin di Kabupaten Kediri



Berdasarkan proses paparan data dan proses interpretasi maka dapat ditarik pemaknaan dengan kajian teoritik. Perilaku yang ditunjukkan oleh kelima pasangan memang benar – benar sudah siap untuk melakukan ke jenjang pernikahan. Kesiapan sebelum menikah / rapak yang ditunjukkan oleh responden NO & KMPR termasuk dalam kategori kesiapan yang tinggi. Menurut Nurfaizah (2018) menjelaskan bahwa kesiapan kepribadian sebelum menikah / rapak merupakan pemberian informasi dalam membantu calon pasangan suami istri untuk mencapai keluarga yang sakinah, dengan cara pertemuan antara penyuluh dan calon pasangan pengantin dan pertemuan dilaksanakan untuk membahas mengenai kehidupan keluarga. Kemudian pada responden DYF dan AFS termasuk dalam kategori kesiapan yang sedang. Menurut Astuti (2018) menjelaskan bahwa kesiapan sosial mengenai pernikahan ini adalah hubungan yang stabil di mana laki – laki dan perempuan secara sosial diizinkan untuk hidup bersama tanpa kehilangan status mereka dalam masyarakat. Selanjutnya, pada responden LKA & S termasuk dalam kategori kesiapan finansial yang tinggi. Menurut Astuti (2018) menjelaskan bahwa kesiapan finansial yang lebih besar, termasuk kebutuhan sehari – hari, perencanaan masa depan dan keamanan finansial.

2. Triangulasi Data Calon Pasangan Pengantin di Kabupaten Kediri

Dari kesiapan yang sudah calon pasangan pengantin mulai dari kesiapan pribadi saya rasa dari segi usia perempuan minimal 19 tahun itu sudah memenuhi kesiapan untuk menikah dan dibuktikan dengan hasil wawancara kelima responden perempuan “saya usia 19 tahun, saya 23 tahun, saya 25 tahun, saya 24 tahun dan saya 26 tahun” dan dibuktikan dengan dokumentasi foto bersama dengan responden. Lalu usia yang cowok yang minimal 25 dibuktikan dengan hasil wawancara “saya usia 25 tahun, saya usia 26 tahun, saya usia 27 tahun, saya 31 tahun” dan dibuktikan dengan dokumentasi foto bersama dengan responden. Dari segi finansial menurut saya harus mencukupi berapapun pemasukan yang diperoleh sang suami, dibuktikan dengan hasil wawancara “saya sudah cukup dengan gaji 500 ribu, gaji 4 juta, gaji 300 ribu, gaji 2 juta, gaji 1 juta”. Dari segi sosial menurut saya harus mengetahui apa itu pernikahan, dibuktikan dengan hasil wawancara “Pernikahan itu kebersamaan, trus saling membantu , punya temen ngobrol, karena seumur hidup kan lama”.



KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesiapan sebelum menikah memengaruhi cara seseorang sebelum melakukan ke jenjang pernikahan. Dengan adanya rapak, membantu pasangan pengantin untuk mempersiapkan diri sebelum menikah. Secara menyeluruh, kesiapan calon pasangan pengantin sudah terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat di simpulkan bahwa kesiapan calon pasangan pengantin sebagai berikut :

- a. Kepribadian : Hampir semua yang diwawancarai pada dasarnya menunjukkan bahwa dari segi usia sudah matang semua, mulai dari yang perempuan usia 19 tahun – 25 tahun dan laki – laki usia 22 – 33 tahun. Hal ini berpengaruh pada kesiapan calon pasangan pengantin tersebut untuk melakukan ke jenjang pernikahan.
- b. Finansial : Dari ke 5 pasangan calon pasangan pengantin yang diteliti dan diwawancarai tidak ada yang menuntut calon suami harus bekerja keras untuk memenuhi keperluan pribadinya, semua mengatakan bahwa kebutuhan keluarga terpenuhi dengan gaji yang sudah disebutkan.
- c. Sosial : Calon pasangan pengantin yang saya wawancarai hamper semua sudah memahami apa itu tentang pernikahan, bagaimana cara memilih istri dan suami, dan juga pemilihan akan bersama siapa mereka tinggal setelah menikah nantinya.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan sosial, maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang sosial dan juga penelitian – penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut, maka implikasinya adalah sebagai berikut :

- a. Implikasi teoritis
 1. Dapat mendiskripsikan lebih dalam mengenai kriteria kesiapan calon pasangan pengantin.
 2. Dapat mendeskripsikan lebih dalam mengenai teori kesiapan calon pasangan pengantin.
 3. Dapat dijadikan materi edukasi tentang kesiapan calon pasangan pengantin.
- b. Implikasi Praktis
 1. Dapat menjadi acuan calon pasangan pengantin dalam mempersiapkan sebelum ke jenjang pernikahan
 2. Dapat digunakan oleh peneliti lain menjadi acuan untuk mengetahui kriteria calon pasangan pengantin.



3. Dapat menjadi wawasan guru BK yang mengajar di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk dijadikan edukasi ke murid kelas 12 yang akan lulus sekolah.

C. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian ini meliputi :

1. Saran Teoritis

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai kesiapan calon pasangan pengantin dengan lebih mendalam, sehingga dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang baru.

2. Saran Praktis

a. Bagi calon pasangan pengantin yang merupakan individu garis penerus keturunan. Mempunyai niat dan tekad untuk menikah bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalankan, namun alangkah baiknya mempersiapkan diri sampai matang adalah kunci langgeng sebuah hubungan pernikahan.

Bagi lembaga KUA, menjadi media pembelajaran, lebih mengenali secara mendalam calon pasangan pengantin yang akan menikah. Sehingga calon pasangan pengantin akan lebih akrab dengan pihak KUA.

DAFTAR RUJUKAN

- Mahfudh, S. (2014). *Tuntunan Praktis Pelaksanaan Akad Nikah dan Rumah Tangga Bahagia*. Surabaya : Bidang Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah
- Adib, M. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta : Subdit Bina Keluarga Sakinah
- Ziaulhaq, W. (2022). *Bentuk Komunikasi Bimbingan Perkawinan (Binwin) Terhadap Calon Pengantin*. Sabana : Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara
- Nurfauziyah. (2018). *Bimbingan Pranikah bagi Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Sumedang : UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Nabella, K.P. (2021). *Studi Kecanduan Game Online dan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMAN 4 Kota Kediri*. Kediri : UNP Kediri
- Meta, P. (2016). *Kesiapan Menjadi Orang Tua Pada Calon Pasangan Pengantin di Kabupaten Pacitan*. Kediri : UNP Kediri